

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah sumber daya manusia yang paling potensial dalam negara karena remaja merupakan generasi penerus bangsa, Marmi, (2013). Oleh karena itu perkembangannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Suatu negara dikatakan kuat jika generasi termasuk di dalamnya adalah remaja memiliki karakter yang tangguh yang dicirikan dengan pengetahuan akan dirinya, lingkungan, dan budaya yang membentuknya. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2009, remaja merupakan populasi terbesar didunia mencapai 1,2 miliar jiwa atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia, jumlah remaja berusia > 10 tahun sebanyak 29,24% dari total penduduk, Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia (Riskesdas RI, 2010). Di DKI Jakarta pada khususnya jumlah populasi remaja sebesar 42,61% dari total jumlah penduduk menurut provinsi, BPS Republik Indonesia, (2009-2012).

Remaja menurut Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang menangani bidang kesehatan dunia WHO, (2010) adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak beralih ke tahap dewasa dan pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan. Adapun proses perubahan ataupun masa transisi pada remaja menurut Andhyantoro Iwan, (2012) yaitu ;  
Transisi Biologis: Berkaitan dengan perubahan bentuk tubuh.

Transisi psikologi: pada tahapan ini remaja mulai berfokus pada pengambilan keputusan, baik di dalam rumah ataupun disekolah. Remaja mengalami perkembangan kognitif yang pesat sehingga mulai mengembangkan

kemampuan berpikir abstrak. Transisi dalam kehidupan lingkungan sosial: anak semakin bergeser keluar dari keluarga, dimana lingkungan teman sebaya mulai memegang peranan penting.

Transisi dalam nilai – nilai moral dan Spiritual: Dalam tahap ini remaja dapat bersikap negative (meskipun tidak terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama yang pengakuan dan ucapannya tidak selaras dengan perbuatannya. Pemahaman rohaninya cenderung di liputi keraguan sehingga banyak yang enggan untuk melakukan kegiatan spiritual. Agustin Mubiar, ( 2013)

Namun perubahan yang paling sensitive terjadi pada remaja adalah perubahan hal reproduksi misalnya bagi remaja wanita yang sudah mulai haid, remaja pria yang sudah mulai mimpi basah dan berbagai perubahan yang mereka rasakan dalam tubuh, maka remaja ingin tahu dan mencoba bertanya kepada orang tua tapi karena kurang adanya penjelasan dari orang tua maka anak remaja mencoba cari informasi kepada teman sebaya/ teman sekelas, sehingga tidak jarang masuk kepada akses pornografi di internet.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini juga mempengaruhi perkembangan remaja terutama dalam perkembangan kognitifnya. Pengetahuan yang diperoleh remaja bisa berasal dari mana saja dan tentang apa saja. Internet dengan situs pornografi yang sangat mudah diakses oleh siapa saja termasuk remaja merupakan konsumen yang sangat rentan. Supriati, (2008) menemukan bahwa remaja hampir 60% mengaku sudah terpapar dengan film porno dan 18,4% remaja puteri mengaku pernah membaca buku porno. Survei tersebut juga mencatat bahwa 40% remaja mengaku pernah berhubungan seks sebelum menikah.

Sementara remaja laki- laki yang pernah berhubungan seks tersebut mengaku karena menonton film porno.

Di Indonesia, Pengetahuan remaja tentang efek negatif dari pornografi masih rendah, selain karena rasa ingin tahu dari diri mereka sendiri tetapi juga karena dengan mudah anak remaja dapat dipengaruhi teman sebaya untuk ikut-ikutan mengakses pornografi. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian terkait oleh Supriati, Euis, (2009) ditemukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,3 % remaja SMP N di Kota Pontianak telah terpapar pornografi dan 79,5 % sudah mengalami efek paparan. Responden yang mengalami efek paparan 19,8 % berada pada tahap adiksi/ ketagihan. Faktor dominan yang mempengaruhi efek paparan pornografi adalah jenis kelamin laki-laki, kelas III, waktu keterpaparan (baru) dan frekuensi paparan (sering). Analisis multivariate menunjukkan bahwa faktor paling dominan yang berhubungan dengan efek paparan adalah frekuensi paparan (sering) dengan Odds Ratio 5,02 (95 % ) CI: 1,39- 18,09.

Orang tua masih tabu membicarakan seks dengan anaknya dan kurang adanya pendekatan orang tua kepada anak oleh karena kesibukan-kesibukan orang tua dalam pekerjaannya, sehingga anak mencari sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya pornografi. Pornografi tersebut mereka dapatkan dengan sangat mudah melalui media-media informasi yang ada di sekitar mereka. Seringkali remaja menikmati pornografi secara sembunyi-sembunyi baik sendirian maupun bersama teman-teman (bahkan mereka sengaja mencarinya).

Media pornografi dapat dengan mudah diperoleh remaja adalah media-media cetak seperti majalah, surat kabar, buku cerita, komik. Pornografi juga bisa di dapat dalam bentuk audio visual (VCD dan DVD). Menurut Hilton daya rusak pornografi terhadap otak lebih dahsyat 156% dibanding narkoba. Jika bagian otak

limbik pada anak remaja selalu digunakan untuk pornografi, bagian otak yang bertanggungjawab untuk logika akan mengalami cacat karena otak hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi. Dengan rusaknya otak, anak remaja akan mudah mengalami kebosanan, merasa sendiri, marah, tertekan dan lelah. Selain itu, dampak yang paling mengkhawatirkan adalah penurunan prestasi belajar.

Besarnya dampak pornografi pada remaja saat ini maka penting bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang dampak dari pornografi, sehingga diharapkan dengan pengetahuan tersebut remaja dapat memiliki ketahanan yang kuat dan mampu menghindari permasalahan perilaku seks bebas pada remaja. Remaja juga perlu mengetahui bahwa dampak dari pornografi itu sendiri dapat mempengaruhi perilaku seksualitas mereka. Perilaku adalah suatu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dari lingkungan ataupun dari apa yang mereka lihat dan dengar. Notoatmodjo, (2013).

Faktor pengetahuan tentang efek dari pornografi merupakan hal yang serius untuk ditangani sebab saat ini jumlah remaja yang terpapar pornografi semakin meningkat. Pengetahuan yang minim tentang pornografi akan berdampak terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seks bebas. Disamping itu prevalensi penyakit yang diakibatkan oleh seks bebas pada remaja juga semakin meningkat dan hal ini berpengaruh besar pada permasalahan kesehatan reproduksi.

Kemudahan mengakses pornografi dari berbagai media massa saat ini dapat memberi dampak yang luar biasa bagi perilaku remaja untuk semakin ingin tahu dan bahkan berani melakukan hubungan seksual yang belum sewajarnya mereka lakukan sesuai dengan usia mereka, Seperti dalam kasus sepasang remaja SMP berbuat asusila dalam ruangan kelas saat guru mereka tidak ada, yang

disaksikan beberapa temannya temannya sambil mendokumentasikannya lewat video handphone di salah satu SMP wilayah Jakarta. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan melalui wawancara dengan Guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP) di salah satu SMP swasta “X” di wilayah Tangerang pada bulan februari 2014, ditemukan bahwa sudah 60% anak remaja di kelas IX mengaku pernah mengakses pornografi, sementara sampai dengan saat ini belum ada yang pernah meneliti tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pornografi di SMP Swasta “X” Tangerang.

Dengan melihat fenomena diatas, remaja memiliki resiko yang besar untuk mengakses pornografi dengan rasa ingin tahu yang tinggi sesuai dengan perubahan hormon dan dorongan seksualitas yang ada dalam dirinya serta didukung dengan kemudahan mengakses media internet saat ini. Dalam hal ini perlu perhatian yang serius sehingga muncul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai faktor- faktor apa saja yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang pornografi di SMP Swasta “X” Tangerang.

## **B. Rumusan Masalah**

Tahap perkembangan remaja dalam proses menuju pendewasaan diri beriringan dengan meningkatnya fungsi organ- organ reproduksi, sehingga dalam diri remaja terdapat kecenderungan untuk mengetahui segala aspek yang berhubungan dengan organ reproduksi termasuk adanya dorongan seksual yang tumbuh di dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa belum diketahuinya **“Faktor- faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pornografi di SMP Swasta “X” Tangerang”** sehingga

pertanyaan penelitiannya adalah: Adakah faktor- faktor yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang pornografi di SMP Swasta “X” Tangerang.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui **“faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan Remaja tentang pornografi di SMP Swasta “X” Tangerang”**

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Karakteristik Siswa di SMP Swasta “X” Tangerang yaitu: Jenis kelamin, tingkat kelas, pekerjaan orang tua.
- b. Diketahui jenis media yang diakses oleh siswa di SMP Swasta “X” Tangerang
- c. Diketahui tingkat pengetahuan remaja di SMP Swasta “X” Tangerang
- d. Diketahui hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pornografi di SMP Swasta “X” Tangerang
- e. Diketahui hubungan tingkat kelas dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pornografi di SMP Swasta “X” Tangerang
- f. Diketahui hubungan pekerjaan orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pornografi di SMP Swasta “X” Tangerang
- g. Diketahui hubungan jenis media yang diakses oleh siswa dengan tingkat pengetahuan tentang pornografi di SMP Swasta “X” Tangerang

## **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi SMP Swasta “X” Tangerang untuk melakukan pembinaan siswa terutama pembentukan dalam perilaku sesuai dengan tumbuh kembang mereka agar tidak sembarang mengakses pornografi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa – siswi dalam meningkatkan pengetahuannya tentang dampak pornografi pada remaja dengan demikian dapat membentengi diri sendiri terhadap pengaruh yang mengarah kepada perilaku seks bebas.

### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan perawat tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang pornografi serta dampak pornografi pada remaja dengan demikian dapat lebih memaksimalkan dalam memberikan pendidikan dan asuhan keperawatan pada remaja dan keluarga di tengah masyarakat yang semakin kompleks pada zaman ini.

### **3. Bagi Peneliti**

Memberikan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian sehingga meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam membahas dan menganalisis dampak pornografi dalam hubungannya dengan perilaku seksualita remaja. Peneliti diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan secara profesional kepada remaja sesuai dengan permasalahan dan tingkat pengetahuan mereka tentang pornografi.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengetahuan tentang pornografi di kalangan remaja.

#### E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini membahas mengenai “ **Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan tentang pornografi pada remaja**” Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta “X” Tangerang. Responden penelitiannya pada siswa-siswi SMP Swasta “X” Tangerang. Jenis penelitian ini kuantitatif, *deskriptif korelatif* yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, Susilo (2013) Penelitian ini juga menggunakan metode *cross sectional*, dalam waktu bersamaan, dan setiap subjek studi hanya dilakukan satu kali pengamatan selama penelitian. Penelitian menggunakan langkah – langkah pengumpulan data dengan cara pengisian kuisisioner. Waktu penelitian diperlukan 6 bulan, dari bulan Agustus 2014 sampai Februari 2015.